

# Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Upacara Bendera di Sekolah Dasar

## *(Implementation of Character Education Values Through Flag Ceremonies in Elementary Schools)*

Nur Ali Yasin<sup>1\*</sup>

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, Banyuwangi, Indonesia<sup>1</sup>

[nuraliyasin17@gmail.com](mailto:nuraliyasin17@gmail.com)<sup>1</sup>



### Riwayat Artikel:

Diterima pada 15 Juni 2025

Revisi 1 pada 22 Juni 2025

Revisi 2 pada 29 Juni 2025

Revisi 3 pada 29 Juni 2025

Diterima pada 02 Juli 2025

### Abstract

**Purpose:** This study aims to describe the implementation of the flag ceremony at SDN 2 Kalipuro and to identify the character education values embedded within this routine activity. The focus is on how ceremonial practices contribute to shaping students' discipline, responsibility, and national identity.

**Research Methodology:** The study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation to capture the lived experiences of teachers and students. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, ensuring systematic interpretation of findings.

**Results:** The flag ceremony is consistently held every Monday, supported by preparatory staff training on Saturdays. Findings reveal that the ceremony fosters values such as discipline, responsibility, patriotism, religiosity, curiosity, and effective communication. Nevertheless, challenges include the unpaved school yard, student tardiness, incomplete ceremonial attributes, and the absence of a fixed schedule for ceremony instructors, which occasionally disrupt the smooth implementation.

**Conclusions:** The flag ceremony at SDN 2 Kalipuro proves to be an effective tool for instilling character values among students. However, the sustainability and efficiency of this activity require improvements in infrastructure, time management, and organizational consistency.

**Limitations:** The study is limited to one school context and does not measure the long-term behavioral impact of character values on students.

**Contribution:** This research provides insights into the integration of character education through routine school activities. It offers a practical reference for other schools to strengthen character-building initiatives via structured ceremonies.

**Keywords:** *Character, Ceremony, Education, SDN 2 Kalipuro, Values.*

**How to Cite:** Yasin, N, A. (2025). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Upacara Bendera di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi berakhlak, berintegritas, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan nilai-nilai karakter tidak hanya terjadi melalui kegiatan pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas rutin sekolah

yang bersifat non-akademik. Salah satu bentuk kegiatan yang dinilai efektif dalam menanamkan karakter kepada siswa adalah pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin.

Upacara bendera adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin sebelum dimulainya pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peserta didik bersama seluruh warga sekolah menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melaksanakan pengibaran Bendera Merah Putih sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol negara (Audina et al., 2022). Upacara bendera menjadi salah satu cara yang digunakan sekolah untuk menanamkan sikap nasionalisme di kalangan siswa, khususnya bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar (Annisa et al., 2024). Upacara bendera di sekolah merupakan wujud penghormatan terhadap simbol negara sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kedisiplinan. Kegiatan ini, meskipun sering dipandang sebagai rutinitas seremonial, sesungguhnya mengandung muatan pendidikan karakter yang sangat kuat. Melalui upacara, siswa diajarkan untuk menghormati bendera negara, menyanyikan lagu kebangsaan dengan khidmat, mendengarkan amanat pembina upacara, serta menjalankan peran sebagai petugas upacara dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, kerjasama, dan rasa percaya diri dapat ditumbuhkan secara konkret dalam kegiatan ini (Sugiyanti, 2025).

Di SDN 2 Kalipuro, pelaksanaan upacara bendera masih menjadi tradisi yang dijaga secara konsisten setiap pekan. Sekolah memosisikan kegiatan ini bukan sekadar formalitas, melainkan bagian penting dari proses pembentukan karakter siswa. Dengan pola keterlibatan aktif siswa sebagai petugas upacara dan pembiasaan sikap hormat serta tertib selama kegiatan berlangsung, sekolah berupaya menjadikan upacara sebagai wahana penanaman nilai-nilai luhur yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, potensi besar upacara bendera sebagai media pendidikan karakter masih sering terabaikan atau belum dioptimalkan. Saat ini, sebagian besar siswa cenderung menganggap upacara bendera hanya sebagai rutinitas yang wajib dilakukan setiap hari Senin. Karena susunan acaranya yang selalu sama dan sudah mereka hafal, tidak sedikit dari mereka merasa bahwa kegiatan ini membosankan dan melelahkan (Annisa et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk menelaah nilai-nilai karakter apa saja yang muncul dalam pelaksanaan upacara, bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi, serta bagaimana persepsi warga sekolah terhadap makna pendidikan dalam kegiatan tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara bendera di sekolah dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Bahtiar (2016) menekankan pentingnya upacara bendera berbasis pendidikan karakter sebagai sarana menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar, meskipun kajian tersebut bersifat studi pustaka dengan pendekatan deskriptif umum. Sementara itu, penelitian Chandra et al. (2023) secara kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kegiatan rutin upacara bendera terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini di jenjang taman kanak-kanak. Penelitian ini berfokus pada usia 4–5 tahun dan karakter disiplin sebagai satu variabel tunggal. Selanjutnya studi Cahya & Ibda (2024) menelaah bagaimana pelaksanaan upacara bendera dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap atribut seragam sekolah melalui pendekatan tindakan kelas, dengan fokus pada aspek kedisiplinan visual dan kerapian.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2024) di SD Negeri Serang 20 menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin berdampak positif terhadap pembinaan karakter semangat kebangsaan siswa. Dalam penelitian tersebut, upacara dilaksanakan secara terstruktur mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan inti, dan hasilnya menunjukkan bahwa 91% siswa memahami nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut. Hal ini diperoleh melalui data observasi, wawancara, dan angket yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini memperkuat bahwa upacara bendera bukan sekadar kegiatan simbolik, melainkan memiliki pengaruh signifikan dalam penguatan karakter nasionalisme di tingkat pendidikan dasar.

Dari keempat penelitian tersebut, terlihat bahwa fokus utama masih berkisar pada satu atau dua nilai karakter tertentu seperti nasionalisme, disiplin, dan kepatuhan terhadap atribut, serta dilakukan di berbagai jenjang, mulai dari PAUD hingga SD/MI. Tidak melakukan kajian yang secara komprehensif mengidentifikasi dan mendeskripsikan beragam nilai karakter yang terintegrasi dalam pelaksanaan upacara bendera, khususnya di jenjang Sekolah Dasar, dengan objek spesifik di satu satuan pendidikan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggali lebih luas nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam pelaksanaan upacara bendera di SDN 2 Kalipuro. Tidak hanya menyoroti kedisiplinan atau nasionalisme, tetapi juga meliputi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, kepemimpinan, percaya diri, religiusitas, dan komunikatif, serta memerhatikan peran siswa sebagai petugas upacara secara bergiliran. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami potensi upacara bendera sebagai media pendidikan karakter yang lebih menyeluruh dan kontekstual sesuai lingkungan sekolah dasar (Azizah, Nurhidayati, & Ratnaningsih, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggali secara mendalam proses pelaksanaan upacara bendera sebagai bagian dari pendidikan karakter di SDN 2 Kalipuro. Studi ini tidak hanya berfokus pada rutinitas kegiatan, tetapi juga mengidentifikasi konsep pendidikan karakter yang melandasinya, nilai-nilai karakter yang terintegrasi di dalamnya, serta menganalisis pelaksanaan dan hambatan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana konsep pendidikan karakter dalam konteks sekolah dasar?, bagaimana pelaksanaan upacara bendera di SDN 2 Kalipuro?, nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang tercermin dalam kegiatan upacara bendera?, dan apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara tersebut di lingkungan sekolah?.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang bermoral, beretika, dan berbudaya. Kemendikbud (2018) merumuskan 18 nilai karakter yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan keseharian di sekolah. Menurut Ramdhani (2014), lingkungan yang kondusif dan pembiasaan yang konsisten sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh Karim (2010), yang menekankan bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan menjadi strategi utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam konteks kegiatan rutin sekolah, upacara bendera menjadi media strategis untuk menanamkan nilai karakter secara kontekstual. Tyas (2016) mendefinisikan upacara sebagai perilaku yang terikat pada aturan tertentu. Lubis (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan upacara bendera bertujuan untuk membentuk sikap disiplin dan menumbuhkan nasionalisme siswa. Yasinta et al. (2022) menambahkan bahwa kegiatan ini juga menanamkan nilai kepemimpinan, kerjasama, dan kekompakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upacara bendera tidak hanya sekadar kegiatan formal seremonial, tetapi memiliki nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan secara nyata kepada siswa.

Beberapa studi menunjukkan penguatan nilai karakter melalui kegiatan upacara. Rahmani et al. (2021) meneliti bagaimana upacara bendera di SD dapat menumbuhkan cinta tanah air dan sikap tanggung jawab. Jasmana (2021) mengungkapkan bahwa pembiasaan dalam kegiatan sekolah, termasuk upacara, merupakan cara efektif menanamkan nilai karakter. Hafizah (2019) secara khusus menyoroti peran siswa sebagai pembawa acara (MC) yang mencerminkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai peran dalam upacara memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri dan membentuk karakter positif. Meskipun demikian, implementasi nilai karakter dalam kegiatan upacara tidak selalu berjalan tanpa kendala. Handayani (2023) menegaskan bahwa nilai religius dapat dikuatkan melalui doa bersama dalam upacara, namun pelaksanaannya perlu pembiasaan yang sungguh-sungguh. Selain itu, Nasution, (2018) menyatakan bahwa kegiatan doa dalam upacara merupakan bentuk komunikasi spiritual yang harus diajarkan secara tulus. Hambatan seperti kurangnya sarana, rendahnya kedisiplinan siswa, dan ketidakteraturan pembina upacara juga dapat mengurangi efektivitas penanaman nilai (Lubis, 2021; Malik & Suhendri, 2024).

Dari berbagai literatur di atas, terlihat adanya benang merah bahwa upacara bendera dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keterlibatan siswa, serta dukungan lingkungan sekolah. Dengan demikian, kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara lebih dalam bagaimana konsep pendidikan karakter dipahami, bagaimana upacara bendera dilaksanakan, nilai-nilai apa saja yang

terintegrasi di dalamnya, serta hambatan-hambatan apa yang muncul dalam pelaksanaannya di SDN 2 Kalipuro.

### **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pelaksanaan upacara bendera berlangsung serta nilai-nilai pendidikan karakter yang melekat di dalamnya. Pendekatan kualitatif digunakan guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh terkait persoalan-persoalan sosial dan perilaku manusia (Fadli, 2021). Fokus utama penelitian ini tertuju pada kegiatan upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin di SDN 2 Kalipuro, mencakup proses persiapan, keterlibatan siswa sebagai pelaksana, serta tanggapan dari seluruh warga sekolah terhadap kegiatan tersebut. Sumber data diperoleh melalui teknik observasi langsung, wawancara informal dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan upacara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan upacara, keterlibatan siswa, serta sikap dan kebiasaan yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh informasi mengenai persepsi guru dan siswa terhadap makna serta nilai-nilai karakter dalam kegiatan tersebut.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta upacara bendera di SDN 2 Kalipuro, yang terdiri dari siswa kelas I hingga kelas VI dengan jumlah keseluruhan sebanyak 51 siswa. Selain itu, guru-guru yang terlibat secara langsung dalam pembinaan upacara juga menjadi bagian dari subjek karena turut berperan dalam membentuk proses pelaksanaan dan internalisasi nilai karakter. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, responden penelitian dipilih secara purposive dan terdiri atas kepala sekolah, dua guru yang membina kegiatan upacara, serta enam siswa kelas atas (kelas IV–VI) yang pernah menjadi petugas atau terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara. Para responden ini menjadi sumber utama dalam pengumpulan data melalui wawancara, yang kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman (Yusuf, 2017). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana pelaksanaan upacara bendera di SDN 2 Kalipuro menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Hasil**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 2 Kalipuro, diperoleh gambaran bahwa pendidikan karakter telah terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, salah satunya melalui pelaksanaan upacara bendera. Sekolah tidak mengajarkan pendidikan karakter secara terpisah, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan yang bersifat rutin serta simbolis. Kegiatan upacara bendera menjadi sarana penting dalam penanaman nilai-nilai karakter. Setiap hari Senin, seluruh siswa mengikuti upacara bendera secara tertib, mulai dari siswa kelas I hingga kelas VI. Selama kegiatan berlangsung, siswa dibiasakan untuk bersikap disiplin, mengikuti arahan, dan menghormati simbol-simbol negara (Rizokulovich, 2024). Guru dan kepala sekolah juga aktif memberikan arahan yang mengandung pesan-pesan moral melalui amanat upacara.

Siswa yang menjadi petugas upacara terdiri dari perwakilan kelas atas yang telah diberi pelatihan sebelumnya. Mereka mendapatkan tanggung jawab sebagai pemimpin upacara, pengibar bendera, pembaca UUD 1945 dan teks Pancasila, serta pembawa doa. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga menanamkan nilai kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Dalam proses pelaksanaan, beberapa kendala juga ditemukan, seperti kurangnya kesiapan petugas, keterbatasan fasilitas lapangan, dan cuaca yang tidak menentu. Namun, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui latihan rutin, pendampingan langsung, serta komunikasi yang intens dengan siswa. Secara umum, pelaksanaan upacara berjalan baik dan menjadi bagian penting dari strategi sekolah dalam membina karakter siswa secara konsisten (Zhafir & Hita, 2024).

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Konsep Pendidikan Karakter dalam Konteks Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai moral dalam sikap, tindakan, dan pola pikir sehari-hari. Proses ini dilakukan secara terencana guna menanamkan, memperkuat, dan memperbaiki karakter, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang benar dan yang keliru. Proses ini juga bertujuan untuk menumbuhkan komitmen dalam menjaga nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap tulus tanpa adanya paksaan (Triana, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, karakter menjadi pondasi utama bagi perkembangan peserta didik, karena pada jenjang ini anak berada dalam fase pembentukan jati diri dan pembiasaan nilai-nilai moral.

Penanaman pendidikan karakter di jenjang Sekolah Dasar perlu menjadi perhatian utama karena fase ini merupakan tahap awal dalam membangun landasan akhlak mulia bagi peserta didik. Melalui pendidikan karakter sejak dini, diharapkan siswa memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan berkomitmen untuk menerapkan perilaku positif, baik dalam perjalanan pendidikannya di tingkat selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Japar et al., 2018). Usia Sekolah Dasar merupakan fase perkembangan operasional konkret, yaitu tahap di mana kemampuan berpikir logis dan sistematis mulai tumbuh. Jika pada tahap ini anak-anak SD dibentuk dengan karakter yang baik, maka hal tersebut menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi muda Indonesia yang unggul dan bermartabat di masa depan (Efendi & Ningsih, 2019). Pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang menjadi landasan konseptual dan filosofis dalam mewujudkan pendidikan yang membebaskan. Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi masa depan agar mampu bertahan (*survive*) dan berhasil menghadapi berbagai tantangan di zamannya (Sari, 2017). Dalam proses pendidikan, dikenal empat jenis pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai dan religius, yang menekankan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, yang mencerminkan kewajiban warga negara Indonesia untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan, yang mendorong pembentukan kebiasaan baik, seperti tidak membuang sampah sembarangan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan.
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yang mengarahkan individu untuk mengembangkan kualitas pribadi sesuai peran masa depannya, misalnya calon guru yang berupaya menjadi pendidik profesional. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat beberapa pihak yang memiliki peran penting, yakni orang tua, guru, dan sekolah sebagai lingkungan utama pembinaan nilai bagi peserta didik. Karakter anak dapat dibentuk melalui beragam cara, salah satunya dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah (Efendi & Ningsih, 2019).

Pendidikan karakter ditempatkan dan diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran sehingga guru harus memiliki komitmen seperti guru harus memiliki perangkat pembelajaran, silabus dan komponen kurikulum lainnya (Hanik & Ahsani, 2021). Di Sekolah Dasar, pendidikan karakter tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran serta kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan baris-berbaris, kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta pelaksanaan upacara bendera. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman kognitif, tetapi juga dilatih untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, dan nasionalisme.

Salah satu contoh media yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter adalah upacara bendera, yang dilaksanakan secara rutin dan terorganisir. Melalui kegiatan ini, siswa dapat dibiasakan dengan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, cinta terhadap tanah air, serta kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya karakter beriman, mandiri, bergotong royong, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu hidup dalam keberagaman global. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar bukan hanya bagian dari tujuan pendidikan nasional, melainkan juga menjadi strategi nyata untuk

membentuk generasi yang berdaya saing tinggi, namun tetap berakar pada nilai-nilai moral dan budaya bangsa.

#### 4.2.2 Pelaksanaan Upacara di SDN 2 Kalipuro

Upacara bendera adalah salah satu di antara program yang bertujuan membentuk karakter siswa (Romdoni & Robiansyah, 2022). Upacara bendera merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari Senin di SDN 2 Kalipuro dan telah menjadi bagian dari budaya sekolah sekaligus sarana pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman sekolah mulai pukul 07.00 WIB dan diikuti oleh seluruh siswa, guru, serta tenaga kependidikan. Jalannya upacara berlangsung dengan tertib dan mengikuti susunan acara yang telah ditetapkan, mulai dari penataan barisan, pengibaran bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, pembacaan teks Pancasila dan UUD 1945, penyampaian amanat oleh pembina upacara, hingga penutup berupa doa bersama. Setiap sekolah tentu memiliki sistem dan susunan upacara tersendiri yang berbeda dengan sekolah lain, namun tidak menghilangkan substansi pokok yang secara umum memiliki persamaan. Berikut ini adalah susunan upacara bendera di SDN 2 Kalipuro sebagaimana pada tabel 1:



Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Upacara Bendera Hari Senin di SDN 2 Kalipuro  
Sumber: Dokumentasi Sekolah

Tabel 1. Susunan Upacara Bendera di SDN 2 Kalipuro

No.	Uraian Kegiatan
1	Persiapan pasukan.
2	Pemimpin upacara memasuki lapangan.
3	Penghormatan kepada pemimpin upacara.
4	Laporan kepada pemimpin upacara.
5	Pembina upacara memasuki lapangan.
6	Penghormatan kepada pembina upacara dipimpin oleh pemimpin upacara.
7	Laporan (bahwa upacara siap dilaksanakan).
8	Pengibaran bendera merah putih diiringi lagu Indonesia Raya.
9	Mengheningkan cipta yang dipimpin oleh pembina upacara.
10	Pembacaan undang-undang dasar tahun 1945.
11	Pembacaan teks Pancasila diikuti oleh seluruh peserta upacara.
12	Amanat pembina upacara, pasukan diistirahatkan.
13	Pembacaan doa.
14	Laporan (bahwa upacara telah selesai dilaksanakan).
15	Penghormatan kepada pembina upacara.
16	Pembina upacara meninggalkan lapangan.
17	Bapak dan Ibu Guru diperkenankan meninggalkan tempat.
18	Seluruh pasukan dapat dibubarkan.

Sumber: Dokumentasi Sekolah

Seluruh siswa mengikuti upacara dengan penuh kesadaran dan disiplin. Guru dan kepala sekolah turut hadir sebagai bagian dari pembina sekaligus teladan bagi siswa. Dalam setiap pelaksanaan upacara, petugas dipilih dari siswa kelas atas, yaitu kelas IV, V dan VI, secara bergantian. Melalui pembagian tugas sebagai petugas upacara, berbagai nilai karakter dapat ditanamkan kepada siswa (Tirtoni, 2022), seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, dan rasa percaya diri. Siswa yang diberikan kesempatan untuk menjadi petugas upacara secara bergiliran, mereka dilatih untuk disiplin dalam menaati setiap instruksi. Melalui proses ini, siswa belajar untuk tampil dengan percaya diri serta bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepada mereka (Rahmani et al., 2021). Hal ini bertujuan untuk melatih rasa tanggung jawab, keberanian, dan kerjasama di antara siswa. Serta memberikan contoh bagi siswa kelas rendah yang akan menggantikan posisinya suatu saat.

Sebagai bentuk keseriusan dalam pelaksanaan, SDN 2 Kalipuro menjadwalkan latihan petugas upacara setiap hari Sabtu. Latihan merupakan aktivitas fisik yang dilakukan secara terencana, terstruktur, berulang, dan ditingkatkan secara bertahap, serta dijalankan dalam jangka waktu secara berkelanjutan (Saleh, 2019), yang dalam konteks ini latihan upacara dimaksudkan untuk menjaga kemampuan siswa dalam bertugas menjadi petugas upacara. Latihan ini melibatkan siswa-siswa yang telah ditunjuk sebagai petugas upacara minggu berikutnya, termasuk pemimpin upacara, pembaca teks Pancasila, pembaca UUD 1945, pemimpin lagu, dan pengibar bendera. Guru pembina turut membimbing dan mengarahkan teknis pelaksanaan upacara, termasuk sikap tubuh, intonasi suara, dan koordinasi antar petugas. Dengan adanya latihan ini, siswa dibiasakan untuk tampil percaya diri dan mampu bekerja sama dalam tim.

Tahap persiapan upacara ini merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan segala kebutuhan dan sarana pendukung yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara (Suherti, 2014). Kegiatan latihan tidak hanya sekadar persiapan teknis, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai kedisiplinan, ketekunan, serta tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Siswa yang menjadi petugas merasakan pengalaman langsung dalam mempersiapkan acara resmi, sehingga mereka belajar pentingnya perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Guru juga memberikan umpan balik selama latihan agar siswa dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan performa saat upacara berlangsung. Secara keseluruhan, pelaksanaan upacara di SDN 2 Kalipuro tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar dimanfaatkan sebagai wahana pendidikan karakter. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam upacara, baik sebagai peserta maupun petugas, sekolah telah menciptakan lingkungan belajar yang membentuk karakter positif dalam suasana yang terarah, sistematis, dan bermakna.

#### *4.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Upacara di SDN 2 Kalipuro*

Pelaksanaan upacara bendera di SDN 2 Kalipuro bukan hanya sebuah kegiatan rutin, tetapi menjadi sarana penting dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik. Kegiatan ini secara nyata mencerminkan berbagai aspek karakter yang telah ditetapkan dalam kebijakan pendidikan nasional. Beberapa nilai utama yang terintegrasi dalam pelaksanaan upacara bendera di SDN 2 Kalipuro antara lain:

##### 1. Disiplin

Pelaksanaan upacara tersebut merupakan bagian pembentukan karakter disiplin siswa (Sobri et al., 2019). Siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu sebelum upacara dimulai, mengenakan seragam lengkap dengan atribut sesuai ketentuan, serta bersikap tegak dan tertib selama upacara berlangsung. Disiplin juga terlihat dari kesiapan siswa dalam berbaris dan mengikuti setiap instruksi dari pemimpin upacara maupun pembina. Dan apabila ada yang melanggar aturan tersebut maka diberikan hukuman setelah upacara untuk tetap tidak meninggalkan lapangan dan diberikan pengarahan.

##### 2. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Pada dasarnya, upacara bendera mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa dan menjadi salah satu wujud nyata dari peradaban yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Tirtoni, 2022). Nilai-nilai kebangsaan ditanamkan melalui sejumlah rangkaian kegiatan dalam upacara, seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, penghormatan terhadap bendera Merah Putih, serta pembacaan teks Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami makna simbol-simbol negara serta pentingnya menjaga persatuan dan identitas bangsa. Selain itu, pelaksanaan upacara juga menjadi momentum untuk mengenang perjuangan para pahlawan dan sebagai wujud rasa syukur atas

kemerdekaan yang telah diraih bangsa Indonesia, sehingga nilai semangat kebangsaan dapat tertanam dalam diri peserta didik (Jasmana, 2021).

### 3. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab dapat dilihat di antaranya melalui kegiatan upacara (Suprio et al., 2020). Petugas upacara yang berasal dari siswa kelas atas (IV, V dan VI) diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tertentu. Mereka mempersiapkan diri melalui latihan di hari Sabtu, menunjukkan bahwa tugas tersebut bukan sekadar formalitas, melainkan amanah yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

### 4. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk terus menggali, memahami, dan mempelajari lebih dalam serta lebih luas terhadap hal-hal yang dilihat, didengar, atau sedang dipelajari (Rosmaidar, 2020). Rasa ingin tau diintegrasikan melalui penyampaian amanat oleh pembina dalam memberikan nasihat dan arahan, maka seluruh peserta upacara penting untuk menyimak dengan seksama. Saat amanat pembina upacara disampaikan, siswa dibimbing untuk mendengarkan dengan khidmat. Amanat umumnya berisi pesan-pesan pendidikan, nilai moral, atau isu kebangsaan yang relevan, yang dapat merangsang pemikiran kritis dan keingintahuan siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya. Tujuan dari penyampaian amanat dalam upacara adalah untuk menanamkan nilai-nilai positif, menyampaikan pesan-pesan kebaikan, serta menumbuhkan sikap kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa (Rahmani et al., 2021).

### 5. Bersahabat/Komunikatif

Menurut Agustinus dalam Fithriyah et al. (2023), karakter komunikatif merupakan bentuk perilaku seseorang yang tercermin dari kesenangannya dalam berbicara, bergaul, bersosialisasi, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Nilai ini tercermin dari peran pembawa acara atau MC upacara yang memberikan instruksi dengan suara jelas dan sopan. Demi mendukung pengembangan bakat, minat, dan kreativitas, pedoman membawakan acara juga layak dikenalkan dan dilakukan oleh anak-anak dan dapat mulai diperkenalkan sejak jenjang sekolah dasar (Hafizah, 2019), seperti melalui peran MC pada upacara dalam kegiatan ini. Komunikasi yang baik antara MC, petugas upacara, dan peserta menunjukkan keterampilan interpersonal dan kerjasama tim yang harmonis.

### 6. Religius

Pada penutupan upacara, salah satu siswa memimpin doa secara terbuka dan dengan penuh kekhusyukan. Kegiatan ini menjadi sarana pembiasaan spiritual yang mengajarkan pentingnya berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa dipahami sebagai bentuk penghambaan dan permohonan manusia kepada Sang Pencipta agar senantiasa diberikan petunjuk, perlindungan, serta pertolongan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Nasution, 2018). Partisipasi dalam kegiatan doa mencerminkan keikhlasan batin dalam memohon ampun serta pengamalan nilai-nilai moral yang selaras dengan ajaran-ajaran luhur dalam agama (Handayani, 2023). Selain keenam nilai tersebut, beberapa nilai karakter lain seperti kerja keras, percaya diri, peduli sosial, dan nasionalisme juga bisa terbentuk secara tidak langsung melalui pelibatan aktif siswa dalam kegiatan upacara. Dengan melibatkan siswa sebagai pelaksana dan peserta secara bergantian, upacara bendera di SDN 2 Kalipuro menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten dan menyeluruh.

#### 4.2.4 Hambatan dalam Pelaksanaan Upacara Bendera di SDN 2

Meskipun pelaksanaan upacara bendera di SDN 2 Kalipuro telah berjalan dengan upaya yang maksimal dan memberi kontribusi positif terhadap pendidikan karakter siswa, namun dalam praktiknya masih terdapat sejumlah hambatan yang mengurangi efektivitas kegiatan tersebut. Hambatan-hambatan ini bersifat teknis maupun non-teknis, dan perlu mendapatkan perhatian agar pelaksanaan upacara semakin optimal. Salah satu kendala utama adalah kondisi halaman sekolah yang belum berpaving sejak sekolah didirikan hingga saat ini. Akibatnya, saat musim hujan tiba, area pelaksanaan upacara menjadi becek dan licin bahkan genangan air memenuhi lapangan, sehingga kegiatan upacara sering kali dibatalkan atau digantikan dengan kegiatan lain di dalam kelas (Altami, Akbar, Maysuri, & Setiawati, 2025). Hal ini tentu mengurangi kontinuitas pelaksanaan upacara sebagai wahana pembiasaan karakter, terutama kedisiplinan dan rasa nasionalisme yang biasa ditumbuhkan secara langsung melalui upacara di

lapangan terbuka. Karena pelaksanaan Pelaksanaan upacara bendera secara rutin dan berkesinambungan berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap disiplin siswa (Cahya & Ibda, 2024). Upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai karakter, sekaligus menumbuhkan jiwa patriotisme di kalangan siswa (Wijaya et al., 2023).

Selain itu, kedisiplinan siswa masih menjadi tantangan tersendiri. Padahal kedisiplinan menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan (Malik & Suhendri, 2024). Di antaranya dalam pelaksanaan upacara terdapat sejumlah siswa yang datang terlambat saat hari Senin atau tidak mengenakan atribut seragam secara lengkap, seperti dasi dan topi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya tata tertib dan kesiapan mengikuti kegiatan sekolah secara penuh masih perlu ditingkatkan, baik melalui pembinaan di sekolah maupun dukungan dari orang tua di rumah.

Hambatan lain yang cukup signifikan adalah ketidakteraturan dalam penunjukan pembina upacara. Belum adanya sistem penjadwalan tetap menyebabkan guru yang bertugas sebagai pembina sering kali ditunjuk secara mendadak atau insidental. Akibatnya, pesan yang disampaikan dalam amanat upacara kurang terstruktur, kurang kontekstual, bahkan dalam beberapa kasus disampaikan tanpa persiapan matang. Hal ini tentu mengurangi kekuatan amanat sebagai sarana internalisasi nilai dan inspirasi bagi siswa. Padahal amanat yang disampaikan oleh pembina upacara kepada para siswa sejatinya merupakan bentuk penyampaian nilai dan pesan dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Pesan tersebut bertujuan mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan serta berkontribusi secara aktif dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa (Putri & Sumardjoko, 2018).

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun semangat untuk melaksanakan upacara bendera cukup tinggi, masih dibutuhkan pembenahan dari sisi sarana, manajemen waktu, serta perencanaan kegiatan. Peran semua pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun orang tua, sangat penting untuk mendukung pelaksanaan upacara yang lebih bermakna dan konsisten sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

## 5. Kesimpulan

Pelaksanaan upacara bendera di SDN 2 Kalipuro merupakan kegiatan rutin yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Upacara ini menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, religiusitas, rasa ingin tahu, serta kemampuan berkomunikasi. Kegiatan tersebut didukung dengan latihan rutin setiap hari Sabtu bagi petugas upacara, yang menunjukkan keseriusan sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pengalaman langsung. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti kondisi halaman sekolah yang belum dipaving sehingga mengganggu pelaksanaan saat musim hujan, rendahnya kedisiplinan sebagian siswa terkait waktu hadir dan kelengkapan atribut, serta belum adanya jadwal tetap untuk pembina upacara yang berdampak pada kurangnya persiapan amanat. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara masih memerlukan pembenahan agar dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi hambatan yang ada, beberapa langkah dapat direkomendasikan. *Pertama*, pihak sekolah dapat mengupayakan pavingisasi halaman melalui kerja sama dengan komite sekolah, pengajuan bantuan kepada pemerintah daerah, atau partisipasi masyarakat. *Kedua*, perlu adanya penguatan disiplin melalui pembinaan rutin oleh guru piket dan wali kelas, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua mengenai kesiapan siswa. *Ketiga*, penjadwalan pembina upacara secara teratur sangat penting agar guru memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan amanat yang bermakna. Sekolah juga dapat menyediakan bahan referensi atau tema amanat untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kegiatan upacara bendera dapat semakin berdaya guna dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SDN 2 Kalipuro atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melakukan pengumpulan data dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh dewan guru atas keterbukaan dalam memberikan

informasi, berbagi pengalaman, serta dukungan moral selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Tak lupa, apresiasi disampaikan kepada para siswa SDN 2 Kalipuro yang dengan antusias berpartisipasi dalam kegiatan upacara dan menjadi bagian penting dari temuan ini. Partisipasi mereka menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar dalam membangun karakter bangsa melalui kegiatan sederhana yang bermakna.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui diskusi, masukan yang membangun, maupun dukungan moral. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar dan menjadi rujukan bagi penelitian maupun praktik pendidikan selanjutnya.

## Referensi

- Annisa, H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Berkurangnya Rasa Nasionalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Pada Anak Usia Sekolah Dasar . *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1 SE-Articles), 53–65. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.287>
- Altami, B., Akbar, A. M., Maysuri, A., & Setiawati, S. (2025). Membentuk Karakter Generasi Bangsa Melalui Penggunaan Media Sosial? *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9-17. doi:[10.35912/jahidik.v4i1.4667](https://doi.org/10.35912/jahidik.v4i1.4667)
- Audina, D., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2022). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kedisiplinan Dalam Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar DKI Jakarta. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1 SE-Articles), 60–68. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n1.p60-68>
- Aulia, F. N., Syahbani, N. L., Dilah, S., & Robiansyah, F. (2024). Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan melalui Pembiasaan Upacara Bendera Hari Senin di SD Negeri Serang 20. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 397–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.3043>
- Azizah, A. N., Nurhidayati, N., & Ratnaningsih, A. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Penggalang dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SD Negeri Watukelir. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 27-36. doi:[10.35912/jahidik.v4i1.4949](https://doi.org/10.35912/jahidik.v4i1.4949)
- Bahtiar, R. S. (2016). Upacara Bendera Berbasis Karakter Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *INOVASI*, 18(2), 71–76.
- Cahya, A., & Ibda, H. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Mematuhi Atribut Seragam Sekolah Melalui Pelaksanaan Upacara Bendera di MI Darussalam. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(1 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ibtida.v4i1.1864>
- Chandra, R. D. A., Kurniawan, N., & Lestari, L. A. (2023). Pengaruh Kegiatan Rutin Upacara Bendera terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di TK Suluh Tani Kabupaten Jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 75–81.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Qiara Media.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fithriyah, D. N., Yulia, N., Sutrisno, S., & Amreta, M. Y. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Komunikatif Melalui Permainan Uno Stacko. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1293>
- Hafizah, E. (2019). Implementasi Tata Laksana Pedoman Master of Ceremony (MC) Bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu). *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 13(1), 77–90. <http://dx.doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1336>
- Handayani, W. (2023). Multimodal, Semiotika dan Terjemahan Slogan Pendidikan Sekolah Dasar: Visual dan Pesan Verbal dalam Pandangan Islam. *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 84–99. <https://doi.org/10.24853/jkii.1.2.84-99>
- Hanik, E. U., & Ahsani, E. L. F. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara*. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v9i2.12533>
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/qft7g>

- Jasmana. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4 SE-), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Karim, N. (2010). Pendidikan karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69–89.
- Kemendikbud. (2018). Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Lembaga Kursus dan Pelatihan. In *Directorate General of Early Childhood Education and Community Education* (p. 38). <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Lubis, N. S. (2021). *Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Untuk Mengikuti Upacara Bendera*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/11265/>
- Malik, M. F., & Suhendri, S. (2024). Tantangan Dan Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 10 Semarang. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 176–185. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i2.176-185>
- Nasution, A. Y. (2018). Analisis Zikir Dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab). *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Humaniora*, 1(1), 33–54. <http://dx.doi.org/10.33753/madani.v1i1.3>
- Putri, A. S. H., & Sumardjoko, B. (2018). *Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Hari Senin pada Siswa SMP Negeri 3 Sawit Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/65586/>
- Rahmani, R., Putri, S., M. Isa Rani, & Hambali, H. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Upacara Bendera pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1 SE-Articles), 42–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1350>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Rizokulovich, R. R. (2024). The Role of Propaganda in Modern Society. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-7. doi:[10.35912/jahidik.v4i1.4633](https://doi.org/10.35912/jahidik.v4i1.4633)
- Romdoni, D. I., & Robiansyah, F. (2022). Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Upacara Bendera Senin di SDN Curug Kota Serang. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 7(1), 617–632. <https://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspendas/article/view/2403>
- Rosmaidar, R. (2020). Kearifan Lokal Upacara Perkawinan Adat Suku Linggau. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13(1), 37–46.
- Saleh, M. (2019). Latihan dan aktivitas fisik untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Journal Power Of Sports*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.25273/JPOS.V2I1.4005>
- Sari, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Suherti, O. (2014). Nyacarkeun Jalan Revitalisasi Upacara Hajat Bumi Di Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Seni Makalangan*, 1(1).
- Sugiyanti, N. (2025). Kalimat Hubungan Paradigmatik dan Sintagmatik dalam Novel Before the Coffee Gets Cold. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 37-48. doi:[10.35912/jahidik.v4i1.4091](https://doi.org/10.35912/jahidik.v4i1.4091)
- Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno, S. (2020). *Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* [State University of Malang]. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153>
- Tirtoni, F. (2022). Internalisasi Model Pendidikan Karakter melalui Leadership Sosial Preneur pada Pendidikan Dasar untuk Menuju Revolusi Industri 4.0 Indonesia Berkemajuan. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1 SE-Articles), 73–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p73-85>

- Triana, N. (2022). Pendidikan Karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1).
- Tyas, R. (2016). *Kamus Genggam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Frasa Lingua. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BmJrDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kamus+bahasa+indonesia&ots=dAmmgy0-Eh&sig=Nomfag8wfp-Kc30C7qj0GMrbRXQ>
- Wijaya, H., Nabila, J. Z., & Hidayatullah, M. F. (2023). Pembentukan Civic Disposition melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Optimalisasi Fungsi Manajemen Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(3). <https://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/1472>
- Yasinta, P., Husniati, H., & Affandi, L. H. (2022). Analisis Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa di SDN 1 Dopang Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b SE-Articles), 680–685. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.599>
- Yusuf, M. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Zhafir, A., & Hita, I. P. A. D. (2024). Analisis Pengaruh Latihan Otot Lengan terhadap Keterampilan Chest Pass Bola Basket. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 19-25. doi:[10.35912/jahidik.v4i1.5028](https://doi.org/10.35912/jahidik.v4i1.5028)